



MELIHAT KEMBALI GRASS 2024

**terus bekerja,
belum berhenti.**

Ibu/Bapak yang terhormat,

Akhir tahun menjadi sebuah momen yang tepat untuk merefleksikan sebuah perjalanan akan pencapaian, kemajuan, serta pembelajaran.

Sejalan dengan itu, saya, sebagai perwakilan dari Kementerian Pertanian RI bersama mitra pembangunan kami, GIZ, melihat kembali hal-hal positif yang sudah berjalan dalam proyek bilateral Indonesia-Jerman, GRASS, serta mengevaluasi berbagai hal untuk meningkatkan kinerja yang lebih baik di tahun mendatang. Semua pihak telah mengupayakan yang terbaik, namun inovasi dan adaptasi akan terus dilakukan untuk memberikan dampak yang lebih besar bagi petani swadaya di Kapuas Hulu, sejalan dengan misi pemerintah Indonesia dalam menciptakan pertanian yang berkelanjutan.

Bersama ini, kami menyampaikan terima kasih atas kerja keras dan dedikasi seluruh pihak yang terlibat dalam proyek GRASS, termasuk petani swadaya yang kami banggakan, dinas di tingkat kabupaten, provinsi, hingga nasional.

Dalam GRASS ROOTS edisi ke-5 ini, kami merangkum berbagai capaian dan refleksi proyek dalam setahun ke belakang. Juga, kami menyajikan aktivitas yang dilakukan dalam beberapa bulan terakhir, serta informasi pengetahuan yang dapat kita semua manfaatkan. Selamat membaca!

Dr. Prayudi Syamsuri, S.P., M.Si.,
Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perkebunan





GALERI FOTO 2024





Kerjasama Jerman-Indonesia: Delegasi Kedutaan Besar Jerman Mengunjungi Proyek GRASS dan SASCI+

Oleh: Stephan Kitzbichler | Technical Adviser

Pada tanggal 30 November hingga 5 Desember 2024, delegasi Kedutaan Besar Jerman di Jakarta, yang terdiri atas Bapak Thomas Graf, *Deputy Head of Mission*, dan Bapak Oliver Hoppe, *BMZ Representative*, mengunjungi Kalimantan Barat.

Delegasi tersebut menjajaki inisiatif yang didukung oleh GIZ-GRASS di Kapuas Hulu, dengan fokus pada produksi karet alam berkelanjutan yang diintegrasikan ke dalam kemitraan dengan perusahaan Continental. Tantangan seperti harga yang rendah, pohon yang menua, dan klon yang rentan terhadap penyakit mendorong pelaksanaan program pelatihan untuk 500 petani mengenai teknik canggih serta penyediaan bahan tanam berkualitas. Sistem ketertelusuran digital memastikan transparansi dan kepatuhan terhadap *European Union Deforestation Regulation* (EUDR).

Kunjungan ini juga menyoroti peralihan dari budidaya karet alam ke kelapa sawit. Proyek GRASS mendukung praktik berkelanjutan dengan melatih dan mensertifikasi 250 petani kecil kelapa sawit berdasarkan standar ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*) dan RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*). GRASS juga memberdayakan 150 perempuan petani kelapa sawit dengan memperkenalkan budidaya lebah trigona, yang dapat meningkatkan pendapatan sekaligus

mempromosikan keanekaragaman hayati.

Delegasi tersebut juga mengamati sistem wanatani untuk kakao dan kopi, yang membantu mengurangi risiko melalui diversifikasi tanaman, meningkatkan pendapatan, dan mendukung keanekaragaman hayati. Para petani menerima pelatihan teknik pascapanen, seperti fermentasi kakao, serta pelatihan hubungan pasar yang diformalkan melalui nota kesepahaman (MoU) dengan perusahaan Kalara Borneo. Rencana peluncuran coklat *single origin* juga sedang berjalan.

Selain itu, petani dilatih untuk menghasilkan produk bernilai tambah dari buah-buahan lokal, seperti selai, sirup, dan keripik, yang membantu meningkatkan ketahanan dan stabilitas keuangan mereka. Diskusi dengan para petani mengungkapkan strategi mereka dalam menghadapi peraturan seperti EUDR sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan.

Kunjungan ini diakhiri dengan pertemuan bersama pejabat Gubernur Kalimantan Barat, yang berfokus pada proyek GCF (*Green Climate Fund*) *Land-based Mitigation and Adaptation through a Jurisdictional Approach*. Inisiatif yang dijadwalkan berlangsung pada 2025–2031 ini bertujuan untuk meningkatkan keberlanjutan ekonomi dan lingkungan di lima kabupaten.



Deskripsi foto: Foto bersama kunjungan delegasi Kedutaan Jerman Jakarta bersama petani dampingan GIZ dan mitra pelaksana di desa Labian Kecamatan Batang Lupar | Photo: ©GIZ/GRASS

Penandatanganan MoU Antara GIZ-GRASS dan Kalara Borneo

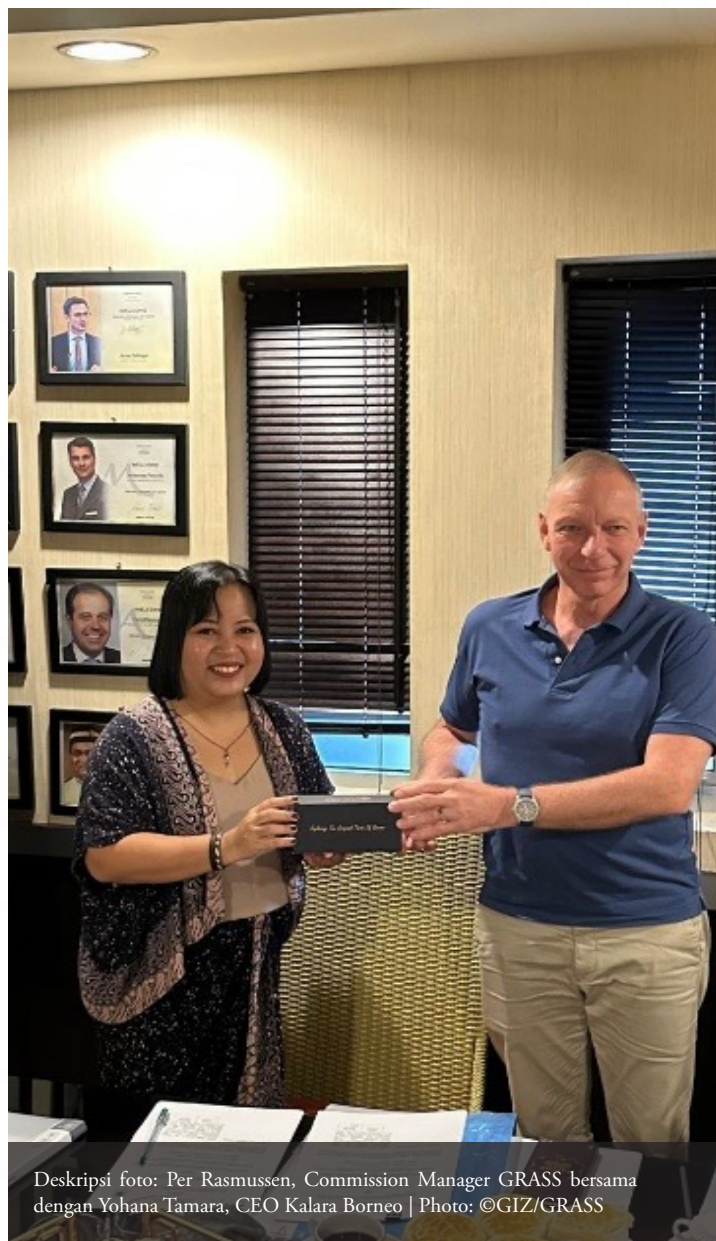
Oleh: Stephan Kitzbichler | Technical Adviser

Melanjutkan upaya peningkatan kapasitas yang sebelumnya dilakukan oleh GIZ bagi para petani kakao di wilayah utara Kapuas Hulu, proyek GRASS terus mendukung para petani ini dengan fokus pada prinsip-prinsip tumpang sari dan teknik pascapanen, seperti fermentasi. Untuk lebih meningkatkan keterampilan dan kesiapan pasar mereka, GRASS menyediakan pelatihan tambahan, mengadakan kunjungan studi ke Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (ICCRI), serta memperkuat organisasi petani.

Untuk menghubungkan para petani dengan pasar yang andal, GRASS telah memfasilitasi kemitraan dengan perusahaan Kalara Borneo yang berbasis di Pontianak. Kalara Borneo mengkhususkan diri pada produk-produk berkelanjutan dari Kalimantan Barat dan berkomitmen untuk membeli seluruh kakao yang diproduksi secara berkelanjutan oleh petani yang didukung, dengan harga premium. Perusahaan ini juga berencana meluncurkan coklat *single origin* yang dibuat secara eksklusif dari kakao yang bersumber langsung dari petani binaan GRASS.

Kerjasama ini diresmikan melalui penandatanganan MoU (*Memorandum of Understanding*) pada tanggal 5 Desember 2024 di Pontianak. MoU tersebut ditandatangani oleh pendiri Kalara Borneo, Ibu Yohana Tamara Yunisa, dan *Commission Manager* GRASS, Bapak Per Rasmussen. Acara ini turut diresmikan oleh delegasi Kedutaan Besar Jerman di Indonesia, yang diwakili oleh *Deputy Head of Mission*, Bapak Thomas Graf, dan *BMZ Representative*, Bapak Oliver Hoppe.

Dengan adanya pasar yang andal dan penetapan harga premium melalui perjanjian ini, diharapkan lebih banyak petani akan terdorong untuk melihat kakao sebagai komoditas yang layak, sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka sekaligus mendukung pelestarian ekologi.



Deskripsi foto: Per Rasmussen, Commission Manager GRASS bersama dengan Yohana Tamara, CEO Kalara Borneo | Photo: ©GIZ/GRASS

Produk Lebah Kelulut Petani Binaan Jadi Sorotan di Perayaan HKG

Oleh: Syamsul Abidin | Technical Adviser

Dalam rangka Hari Kesatuan Gerak (HKG) ke-52 Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu menggelar serangkaian perlombaan dan pameran produk lokal di Putussibau pada 26-29 September 2024. Acara ini dihadiri oleh lebih dari 1.000 anggota PKK, menampilkan beragam produk unggulan daerah, termasuk madu lebah kelulut dari Kecamatan Silat Hilir, wilayah binaan GIZ GRASS.

Kelompok lebah kelulut ini, yang terdiri dari anggota PKK, merupakan bagian dari program pemberdayaan yang didukung oleh Universitas Göttingen dan GIZ. Program ini dirancang untuk meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus memberdayakan perempuan, terutama di kawasan perkebunan kelapa sawit. Selain menghasilkan madu yang bernilai

ekonomi tinggi, pemeliharaan lebah kelulut juga mendukung keberlanjutan pertanian dan konservasi lingkungan di wilayah tersebut.

Pameran produk lokal selama acara ini menjadi wadah promosi potensi dan inovasi lokal sekaligus memperlihatkan kontribusi nyata perempuan dalam pembangunan ekonomi. Dengan melibatkan perempuan secara aktif, program ini diharapkan mampu mendorong kesejahteraan keluarga serta memperkuat peran perempuan dalam pembangunan daerah yang inklusif dan berkelanjutan. Langkah ini menunjukkan komitmen Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu untuk mendukung pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan kolaboratif dan ramah lingkungan.



Deskripsi foto: Petani kakao dampingan GIZ menerima bantuan alat bantu pertanian bekerja sama dengan Kalara Borneo | Photo: ©GIZ/GRASS

Pembagian Alat Pertanian untuk Mendukung Petani Kakao di Kapuas Hulu

Oleh: Petrus Derani | Technical Adviser

Sebagai bagian dari upaya meningkatkan kapasitas petani kakao di Kapuas Hulu, GIZ GRASS telah memberikan pelatihan-pelatihan, mulai dari teknik budidaya yang baik hingga pengolahan kakao. Selain itu, GIZ GRASS memfasilitasi petani untuk menjalin kemitraan dengan pembeli, sehingga pemasaran biji kakao dapat berjalan lebih berkelanjutan. Salah satu mitra utama, Kalara Borneo, tidak hanya berperan sebagai pembeli biji kakao, tetapi juga menunjukkan komitmennya dalam mendukung peningkatan produktivitas kebun petani kecil.

Sebagai bentuk dukungan nyata, Kalara Borneo, melalui kolaborasi dengan GIZ GRASS, mendistribusikan alat-alat

pertanian kepada petani kakao perempuan pada 19 Oktober 2024 di Desa Labian. Bantuan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan peralatan sekaligus meningkatkan keselamatan kerja petani. Peralatan yang diberikan meliputi parang, gunting pangkas, sepatu boot, timbangan digital, kotak P3K, pakaian kerja, jas hujan, keranjang fermentasi, dan pupuk organik cair. Petani kakao perempuan yang menerima bantuan ini menyambutnya dengan antusias dan memberikan apresiasi tinggi. Selain membantu dalam kegiatan sehari-hari, bantuan ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, mendukung praktik pertanian yang lebih baik, serta memperhatikan aspek keamanan kerja di kebun kakao.

Pelatihan P&C untuk APESIB: Meningkatkan Kesiapan Aliansi Petani Menuju Sertifikasi RSPO

Oleh: Syamsul Abidin | Technical Adviser

Pelatihan Prinsip & Kriteria (P&C) bagi pengurus dan Group Manager ICS (*Internal Control System*) dari Aliansi Petani Ensilat Sejahtera Bersatu (APESIB) berlangsung pada 11-15 November 2024 di Desa Miau Merah, Kecamatan Silat Hilir. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang standar keberlanjutan yang diperlukan untuk sertifikasi RSPO bagi petani kelapa sawit swadaya.

Pada hari pertama, pelatihan mencakup Prinsip 1 hingga Prinsip 3, yang meliputi optimalisasi produktivitas, efisiensi, dampak positif dan ketahanan, legalitas, penghormatan hak atas tanah, kesejahteraan masyarakat, pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, termasuk perlindungan hak pekerja dan tanggung jawab sosial-ekonomi dalam pertanian. Hari kedua difokuskan pada Prinsip 4, yaitu konservasi sumber daya alam seperti tanah, air, dan keanekaragaman hayati. Peserta mendapatkan pelatihan tentang cara mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya di lahan pertanian.

Pada hari ketiga, peserta diajarkan cara memeriksa dokumen penting yang mendukung keberlanjutan. Ini mencakup legalitas kelembagaan dan petani, pencatatan kegiatan perawatan hingga produksi, penggunaan bahan kimia,

pengelolaan limbah, implementasi hak pekerja, serta persiapan audit sertifikasi di masa depan. Hari keempat ditutup dengan pelaksanaan simulasi audit internal. Para pengurus, *Group Manager ICS*, dan petani mengevaluasi penerapan standar P&C di lapangan. Tim Koltiva memberikan umpan balik untuk memastikan kesiapan ICS, khususnya tim *Internal Audit*, serta para petani dalam menghadapi audit sertifikasi RSPO yang sesungguhnya. Pelatihan ini menjadi langkah penting dalam mendukung petani swadaya menuju praktik kelapa sawit yang berkelanjutan sekaligus mempersiapkan mereka untuk sertifikasi RSPO, yang dapat meningkatkan akses pasar dan keberlanjutan usaha tani mereka.



Deskripsi foto: Petani belajar praktik penerapan materi pelatihan P&C secara langsung di lapangan | Photo: ©GIZ/GRASS



Deskripsi foto: Proses pengomposan hingga pendampingan petani dalam mengakses pasar kompos di Kapuas Hulu | Photo: ©GIZ/GRASS

Inisiatif Bersama GIZ dan Pemerintah Desa untuk Pengelolaan Limbah Menjadi Kompos

Oleh: Syamsul Abidin | Technical Adviser

Program pengolahan kompos yang dimulai pada Agustus 2024 merupakan hasil kolaborasi antara GIZ dan Pemerintah Desa Setunggul melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Inisiatif ini bertujuan untuk mengolah limbah kelapa sawit, khususnya tandan kosong buah sawit menjadi kompos organik guna mendukung pertanian berkelanjutan dan mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia.

Proses pembuatan kompos diawali dengan pencacahan tandan kosong buah sawit, yang kemudian dicampur dengan limbah pertanian lainnya. Campuran tersebut difermentasi selama tiga bulan, dari Agustus hingga Oktober 2024. Hasilnya berupa kompos organik yang kini dipasarkan di toko pertanian di

Sintang dan Putussibau serta dijual langsung kepada petani, terutama petani hortikultura dan kelapa sawit mandiri di Kecamatan Silat Hilir, Kabupaten Kapuas Hulu.

Kedepannya, BUMDes berencana meningkatkan kapasitas produksi dengan menggandeng peternak lokal untuk mendapatkan kotoran hewan serta perusahaan kelapa sawit untuk memperoleh lebih banyak limbah. Upaya ini diharapkan mampu menciptakan ekonomi sirkular yang menguntungkan bagi petani sekaligus mendukung kelestarian lingkungan. Program ini diharapkan menjadi model pertanian ramah lingkungan yang berkelanjutan.

Pelatihan CSA dan Agroforestri bagi Petani Model dan Calon Agen Penyuluh Lokal

Oleh: Sujono | Technical Adviser



Deskripsi foto: Petani swadaya mensimulasikan konsep pertanian cerdas iklim saat pelatihan CSA | Photo: ©GIZ/GRASS

Secara umum, materi pelatihan menarik, terlihat dari antusias peserta selama pelaksanaan. Petani mengidentifikasi kendala utama mereka, yaitu sulitnya mengakses dan mendapatkan bibit unggul. Di wilayah selatan, sebagian besar peserta adalah petani sawit, yang lebih tertarik pada topik agroforestri sawit dibandingkan dengan sistem agroforestri lainnya. Sementara itu, peserta dari wilayah tengah dan utara sangat antusias terhadap teknik perbanyakan tanaman menggunakan sistem *grafting*.

Proyek GRASS, melalui mitra pelaksana di lapangan, ICRAF, menyelenggarakan Pelatihan Pertanian Cerdas Iklim (*Climate-Smart Agriculture/CSA*) dan Sistem Agroforestri pada 15–25 Oktober 2024 di tiga wilayah target program. Materi pelatihan mencakup: Pertanian CSA, agroforestri sawit, agroforestri karet, agroforestri kopi, dan agroforestri kakao. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani, mendukung keberlanjutan, serta memanfaatkan keanekaragaman hayati untuk meningkatkan produktivitas. Sasaran utama pelatihan meliputi petani model, penyuluh, *champion farmers*, dan calon agen penyuluh lokal. Sebanyak 84 peserta berpartisipasi, termasuk camat dan kepala desa dari masing-masing wilayah.

Sebagai tindak lanjut, Proyek GRASS akan membangun *Demonstration Plot* (Demplot) Pertanian Cerdas Iklim dan Sistem Agroforestri dengan komoditas utama (sawit, karet, kopi, dan lada). Demplot ini akan tersebar di tiga wilayah target sesuai komoditas utamanya. Fasilitas ini akan berfungsi sebagai sarana untuk belajar bersama, praktik lapangan, serta menjadi tempat belajar bagi petani lain yang berminat mengembangkan sistem serupa.



Deskripsi foto: Observasi dan praktek penerapan permakultur oleh petani swadaya | Photo: ©GIZ/GRASS

Pelatihan Permakultur: Mengoptimalkan Lingkungan Sebagai Sumber Pupuk Organik

Oleh: Petrus Derani | Technical Adviser

Ketahanan pangan merupakan salah satu tujuan utama kegiatan di sektor pertanian. Hal ini dapat dicapai jika masyarakat mampu mengenali dan memanfaatkan sumber daya di lingkungan sekitar sebagai peluang untuk meningkatkan produktivitas dan penghasilan. Salah satu pendekatan yang mendukung tujuan tersebut adalah teknik permakultur, yang berfokus pada pemanfaatan sumber daya lokal secara efisien dan berkelanjutan.

Dalam rangka mendukung praktik pertanian ramah lingkungan, GIZ-GRASS menyelenggarakan Pelatihan Permakultur di Desa Sepandan pada 21 September 2024 dan Desa Benua Martinus pada 11 Oktober 2024. Pelatihan ini melibatkan petani swadaya dan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang praktik pertanian berkelanjutan.

Salah satu aspek penting dari pelatihan ini adalah analisis lingkungan sekitar sebagai langkah awal dalam praktik permakultur. Peserta diajak mengidentifikasi sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan, termasuk bahan-bahan alami untuk membuat pupuk organik. Aktivitas pembuatan pupuk organik, yang memanfaatkan sampah dapur dan material alami di sekitar tanpa biaya besar, menjadi sorotan pelatihan. Teknik ini tidak hanya mendukung pertumbuhan tanaman tetapi juga memberikan solusi hemat biaya yang mudah diterapkan oleh petani.

Melalui pelatihan ini, GIZ-GRASS berharap dapat mendorong petani untuk mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan yang tidak hanya meningkatkan hasil panen tetapi juga memperkuat ketahanan pangan di tingkat lokal.

Distribusi Alat Bantu Pertanian dan Pasca Panen bagi Petani Model dan Calon Penyuluh Lokal

Oleh: Sujono | Technical Adviser

Ketersediaan alat-alat agroforestri merupakan bagian penting dalam membantu petani mengelola serta mengoptimalkan sistem agroforestri mereka di kebun. Tidak hanya itu, hal ini juga memberikan keuntungan bagi petani dengan cara meningkatkan efisiensi dan mendapatkan manfaat ekonomi yang lebih tinggi.

Sejalan dengan itu, beberapa waktu lalu GRASS mendistribusikan bantuan alat sejumlah alat bantu pertanian agroforestry kepada kelompok petani model sebagai penggerak bagi petani swadaya. Pendistribusian ini dilakukan sekaligus bertepatan dilakukannya pelatihan Pertanian Cerdas Iklim (CSA) dan Agroforestry pada 15-25 Oktober 2024, dan dilanjutkan pembagian kepada seluruh petani model dan agent penyuluh local sebanyak 213 orang.

Di kesempatan lain, sebanyak 1.461 unit dibagikan di 9 desa (18 Kelompok Petani Model) yang menyebar di 6 kecamatan Kabupaten Kapuas Hulu. Melalui mitra pelaksana kegiatan



Deskripsi foto: Petani swadaya dampingan menerima alat bantu pertanian | Photo: ©GIZ/GRASS

GRASS dilapangan, IDEP, melakukan pembagian alat pengolahan pasca panen yang memiliki berbagai manfaat yang sangat penting untuk meningkatkan efisiensi, kualitas hasil pertanian, dan pendapatan petani.

Alat pengolahan pasca panen yang diberikan merupakan alat yang digunakan untuk mengolah produk pertanian setelah dipanen, baik itu untuk mempersiapkan produk dalam meningkatkan nilai jual untuk dipasarkan, atau memperpanjang umur simpan produk. Pembagian alat pengolahan pasca panen memungkinkan petani atau kelompok petani untuk bekerja lebih efisien dalam mengolah hasil panen.



Berdaya atau beban ganda? Kesetaraan yang berimbang bagi petani perempuan

Oleh: Elok Mulyoutami, Gender Specialist | Dorpaima Lumban Gaol, Technical Adviser

Disepakatinya kebijakan internasional terkait gender dalam Deklarasi Beijing dan Platform Aksi/1995, *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan Konvensi Penghapusan Diskriminasi Perempuan/ CEDAW), membuka perhatian global terhadap pembangunan yang berkeadilan. Sebelum tercetusnya isu kesetaraan gender ini, program-program pembangunan dinilai sering kali hanya berorientasi pada pencapaian kuantitatif, seperti jumlah peserta perempuan, tanpa benar-benar memperhatikan kebutuhan spesifik mereka atau dampak jangka panjang. Alih-alih memberdayakan, kebijakan yang dirancang untuk meningkatkan kesetaraan gender justru memperdaya perempuan dengan menambah tanggung jawab di ranah publik dan domestik tanpa mengurangi hambatan struktural yang ada.

Membongkar tantangan

Salah satunya dalam sektor pertanian misalnya. Perempuan memegang peran penting di berbagai tahapan pertanian dan agroforestri, mulai dari produksi hingga distribusi tanaman sayur dan produk agroforestri. Perempuan juga terlibat dalam pemasaran langsung di pasar tradisional, dan terkadang bertindak sebagai penghubung utama antara petani dan konsumen. Selain itu, mereka terlibat dalam pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), seperti madu hutan dan rotan, sebagai pendapatan tambahan bagi keluarga. Perempuan tidak hanya berkontribusi pada ketahanan pangan tetapi juga pada pelestarian keanekaragaman hayati. Meski demikian, tantangan struktural dan sosial masih menjadi masalah yang hingga saat ini dihadapi.

Pertama, perempuan harus menyeimbangkan pekerjaan fisik di lahan pertanian dengan tanggung jawab domestik yang berat dengan minim penyesuaian peran yang setara antar gender, beban ganda ini menciptakan kelelahan fisik dan mental bagi perempuan. *Kedua*, perempuan tidak memiliki akses yang setara terhadap tanah, modal, dan teknologi pertanian. Ruang gerak perempuan dalam mengelola usaha tani menjadi terbatas. *Ketiga*, banyak perempuan petani yang tidak mendapatkan pelatihan atau pendidikan yang memadai mengenai teknologi pertanian modern atau pengelolaan usaha tani. Hal ini membatasi kemampuan mereka untuk

meningkatkan produktivitas dan daya saing hasil panen. Dan masih ada beberapa tantangan lainnya.

Ragam etnis dan perempuan

Kapuas Hulu

Sebagai contoh, melalui observasi kami dalam implementasi proyek GIZ GRASS di Kapuas Hulu. Masyarakat di wilayah tersebut terutama didominasi oleh komunitas Melayu dan Dayak yang memiliki norma sosial dan adat yang relatif berbeda satu sama lain. Pada masyarakat Melayu yang sebagian besar muslim, meskipun peran penting perempuan diakui dalam beberapa kegiatan keagamaan dan gotong royong, namun pengambilan keputusan publik tetap di dominasi laki-laki. Kemudian pada masyarakat Dayak, relasi keluarga lebih bersifat egaliter. Yang artinya, perempuan memiliki peran penting dalam pengelolaan sumber daya alam dan keluarga, seperti hasil ladang dan hutan. Perempuan juga terlibat aktif dalam pengambilan keputusan rumah tangga, meskipun laki-laki tetap dihormati sebagai pemimpin. Dan dalam aturan adat, peran laki-laki dalam keputusan formal lebih dominan. Meski demikian, tanggung jawab domestik masih sepenuhnya dibebankan kepada perempuan. Pelaksanaan program yang hanya memberikan tanggung jawab tambahan untuk perempuan membuat sebagian perempuan lebih terbebani. Perlu ada upaya untuk membongkar struktur dan relasi gender yang belum adil bagi perempuan untuk bisa berkiprah di luar keluarga mereka.

Berdaya tanpa beban

Dengan kondisi yang dipaparkan di atas, dalam implementasi proyek GRASS, sejak awal program ini dirancang dengan pendekatan partisipatif yang mengutamakan kebutuhan dan kesediaan peserta sebagai prioritas utama. Setiap petani perempuan yang bergabung dalam kelompok tani turut serta secara sukarela tanpa tekanan atau paksaan. Setiap pelatihan dan pertemuan dirancang dengan mempertimbangkan waktu, metode, dan format yang sesuai dengan kenyamanan serta kebutuhan mereka. Selain itu, komunikasi dan advokasi juga dilakukan kepada keluarga untuk menyeimbangkan peran domestik yang setara saat petani perempuan melakukan kegiatan lain. Lebih lanjut, advokasi untuk



Sketsa: GIZ/ Dorpaima

peran pemerintah desa untuk mendukung keberhasilan petani perempuan juga terus diupayakan. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan penerapan prinsip kesetaraan gender yang benar-benar memberdayakan perempuan dengan dampak positif dan berkelanjutan tanpa memberikan beban tambahan. Hal ini tercermin dalam salah satu inisiatif GRASS, budidaya lebah madu kelulut (*bee-keeping*), di mana hampir seluruh keputusan dan pelaksanaan kegiatan dilakukan berdasarkan masukan aktif dari para perempuan, sehingga program ini benar-benar relevan dan bermanfaat bagi mereka.

Dari pengalaman tersebut, beberapa upaya perubahan yang dirasa tidak membebani perlu dilakukan. Salah satu hal penting adalah dengan memastikan perempuan berperan dalam keadaan sepenuhnya menyadari tanggung jawab mereka dan tidak dalam keadaan terpaksa. Hal lain adalah mengajak perempuan-perempuan yang sudah separuh berdaya agar mereka dapat menularkan keberdayaannya kepada perempuan lain dalam komunitas mereka.

Menuju Pembangunan yang Inklusif: Kapasitas Perempuan dalam SIG dan Perencanaan Tata Ruang

Oleh: Budi Susanto | Technical Adviser

Peran perempuan dalam perencanaan serta pengambilan keputusan terkait tata ruang dan pengelolaan sumber daya alam semakin mendapat perhatian dalam berbagai program pembangunan. Di Kabupaten Kapuas Hulu, misalnya, keterlibatan perempuan dalam sektor ini diperkirakan tidak hanya membawa perubahan positif bagi masyarakat lokal, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menciptakan pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Salah satu aspek penting dalam upaya ini adalah peningkatan kapasitas dalam Sistem Informasi Geografis (SIG) dan perencanaan tata ruang, yang dapat memberdayakan perempuan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembangunan daerah mereka.

Pada tahun 2024, GIZ melalui program GRASS dan SASCI+ mengadakan setidaknya dua kali pelatihan SIG yang dilaksanakan secara bertahap pada bulan Februari dan Oktober 2024. Pada pertemuan pertama, pelatihan SIG dilakukan pada tingkat dasar, sedangkan pertemuan kedua menekankan pelatihan SIG tingkat lanjut. Peserta pelatihan ini terdiri dari 10 dinas di Kabupaten Kapuas Hulu dan 2 Unit Pelaksana Teknis (UPT) pusat, dengan keterlibatan perempuan mencapai hampir setengah dari total peserta. Pada bulan Februari, dari 90 peserta, 35 di antaranya adalah perempuan, sementara pada bulan Oktober, jumlah perempuan yang berpartisipasi meningkat menjadi 40 dari 90 peserta.

Di mana Perempuan dalam SIG dan Perencanaan Tata Ruang?

Sistem Informasi Geografis (SIG) adalah teknologi yang memungkinkan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data spasial. Dalam konteks perencanaan tata ruang, SIG memfasilitasi pengambilan keputusan berbasis data, baik dalam perencanaan penggunaan lahan, perlindungan lingkungan, maupun pengelolaan sumber daya alam. SIG memainkan peran penting dalam merancang kebijakan yang memastikan keberlanjutan lingkungan di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu. Keterlibatan perempuan dalam perencanaan tata ruang lebih dari sekadar memberikan mereka pengetahuan teknis. Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana mereka dapat memengaruhi kebijakan yang berdampak pada kehidupan mereka sehari-hari. Namun, sering kali suara mereka kurang terdengar dalam forum-forum perencanaan yang lebih luas. Meningkatkan kapasitas perempuan dalam SIG memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan.

Peningkatan kapasitas perempuan dalam SIG dan perencanaan tata ruang di Kabupaten Kapuas Hulu merupakan langkah strategis untuk menciptakan pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan memperkuat keterampilan teknis dan memberikan perempuan kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, kita dapat memastikan bahwa kebijakan pembangunan tidak hanya menguntungkan sebagian kelompok saja, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan seluruh masyarakat, termasuk perempuan. Perempuan yang terampil dalam SIG dan perencanaan tata ruang tidak hanya membantu memajukan daerah mereka, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam membentuk masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan.



Deskripsi foto: Penasihat teknis GRASS menjelaskan penggunaan GPS kepada salah satu peserta petani perempuan | Photo: ©GIZ/GRASS

Gangguan Akses Jangkau Pondok Belajar Mensiau

Oleh: Petrus Derani dan Stephan Kitzbichler | Technical Advisers

Di wilayah intervensi Kapuas Hulu Utara, GRASS telah meningkatkan Pondok Belajar Mensiau yang sudah lebih dulu ada, yang awalnya didirikan melalui kerja sama pembangunan Jerman (FORCLIME FC/KfW). Seiring dengan renovasi gedung pelatihan, GRASS telah memperbaiki tempat penginapan, menambah tempat wudhu, mendirikan pembibitan, serta memperkenalkan berbagai teknik penanaman. Untuk mendukung keberlanjutan jangka panjang pusat tersebut, GRASS juga mendukung pengembangan rencana bisnis dan memberikan pelatihan bagi kelompok manajemen yang terdiri dari 14 anggota, termasuk delapan perempuan.

Pada bulan September 2024, jembatan menuju Pondok Belajar Mensiau rusak akibat tertimpa pohon dan memutus akses penyeberangan. Kerusakan ini diperburuk oleh curah hujan tinggi yang kemungkinan diakibatkan oleh perubahan iklim. Hal ini menimbulkan tantangan logistik yang menyulitkan mitra pelaksana (IDEP dan ICRAF) dalam melaksanakan

pelatihan di pusat tersebut serta menghambat pelaksanaan rencana bisnis kelompok manajemen Pondok Belajar, yang bertujuan mencapai kemandirian ekonomi. Sebagai solusi darurat, masyarakat Mensiau secara swadaya membangun jembatan sementara untuk menyeberangi sungai. Namun, jembatan tersebut hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki dan kendaraan roda dua, dan penggunaannya kurang aman, terutama dalam kondisi basah.

Buruknya akses transportasi ini berdampak pada efisiensi waktu dan biaya, baik bagi masyarakat pada umumnya maupun bagi pelaksanaan kegiatan program di Pondok Belajar Desa Mensiau secara khusus. Meskipun terdapat banyak tantangan, proyek GRASS tetap berkomitmen untuk memastikan bahwa investasi pada fasilitas ini dimanfaatkan sepenuhnya dan terus memberikan nilai kepada masyarakat. Besar harapan agar pemerintah dapat bertindak cepat membantu membangun jembatan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat tersebut.



Deskripsi foto: Jembatan rusak dan terputusnya akses ke fasilitas pondok belajar | Photo: ©GIZ/GRASS



Deskripsi foto: Jembatan darurat dibangun sebagai akses sementara | Photo: ©GIZ/GRASS



Karet Kering Memberi Semangat Baru

Berjual karet bisa tampil cantik dengan lipstick, parfum, dan pakaian yang bagus....

Ibu Jahara (44) adalah seorang petani karet Desa Tangai Jaya di Kabupaten Kapuas hulu. Sejak kecil ia telah mengikuti orangtua untuk berjualan karet. proses penyadapan dan penjualan waktu saya belum bergabung dalam program GIZ berbeda dengan sekarang. Sekarang ibu Jahara bisa menjual karet dengan keadaan kering dan tidak perlu khawatir dengan aroma yang menusuk seperti penjualan karet dalam keadaan basah. Harga karet juga bisa menopang kehidupan keluarga dan modal usaha.

“Kebun karet saya memiliki luas kurang lebih 1 hektar dengan sistem tumpangsari bersama tanaman buah-buahan seperti pohon langsung, rambutan, durian, dll. Sebagai pendapatan utama dalam rumah tangga saya cukup rutin pergi kekebun untuk melakukan penyadapan. Jika cuaca bagus bisa 4-5 hari dalam seminggu mengunjungi kebun.”

Di samping proses menyadap, ibu jahara melakukan perawatan dalam kebunnya bersama dengan suaminya. Perawatan yang biasanya dilakukan seperti menebas/memotong rumput yang sudah tinggi dan membersihkan area keliling pohon karet(nyiang karet).

“Saya juga menanam kebun saya dengan menambah tanaman buah-buahan dan tanaman lainnya karena bagi saya selain karet, masih banyak tanaman lainnya yang masih bisa menghasilkan apalagi jika tanaman karetnya gagal.” Menurut ibu jahara jika hanya mengandalkan karet terutama karet lokal akan menunggu waktu yang lama untuk dapat menghasilkan getah, disamping itu produksi karet lokal ini sangatlah rendah.

“Dalam sebulan saya menjual karet kering kisaran 20 – 30 kg.” Ibu Jahara memilih menjual karet kering karena lebih ringan daripada karet basah. Keputusan ini menjadi efisien dan berdampak positif bagi Ibu Jahara. Beliau bisa menjaga penampilannya dan bersolek dengan baik. Hal tersebut menambah semangat kepada ibu Jahara karena karet yang dijual tidak berbau lagi. Selama berkebun karet ibu Jahara mendapatkan pembelajaran berkebun dari orangtua (turun-temurun) dan pelatihan GAP karet dari program GIZ GRASS. “sejak GIZ masuk saya lebih merasa bersemangat menjual karet, karena harga yang bagus dan tentunya saya diajak belajar bagaimana cara menyadap karet, menanam karet, dan lainnya.”

Salah satu kegiatan pelatihan yang sudah saya terapkan yaitu proses penyadapan. Awalnya saya acak saja menyadap batang pohon karet, namun setelah mendapatkan pelatihan yang ternyata cara benarnya adalah dari kiri atas hingga kanan bawah dengan sudut



Deskripsi foto: Ibu Jahara saat wawancara dilakukan | Photo: ©GIZ/GRASS

45 derajat.” Setelah dari pelatihan tersebut Ibu jahara menerapkannya dan menyadari jika produksi karetnya menjadi lebih banyak dari biasanya.

Bagi beliau produksi karet lokal sedikit tidak memuaskan seperti produksi karet unggul. “saya juga setelah mendapatkan pelatihan tersebut sangat ingin melakukan penambahan kebun dengan tanaman karet. Selama ini kami tidak terlalu puas dengan hasil produksi karet lokal yang sedikit. Saya masih berusaha untuk bisa mendapatkan bibit karet unggul.”

Berjualan karet bukanlah kegiatan asing yang ibu jahara lakukan. Dinamika yang terjadi selama penanaman, perawatan, pemanenan, pemasaran tidak bisa dihindari. Konsisten untuk selalu berkebun karet hingga sekarang, membuat ibu jahara bisa menemukan harga karet yang bagus, tidak berbau, serta pembelajaran yang didapat dari program GIZ GRASS kini membawa motivasi dan semangat baru kepada Ibu jahara.

Penggunaan Aplikasi Ketelusuran sebagai Sistem Penjualan Komoditas Petani

Oleh: Haryadi Herdian | Technical Adviser

Aplikasi ketelusuran yang diterapkan pada petani dalam proyek GRASS berfungsi mencatat alur proses produksi atau rantai pasok komoditas, mulai dari petani swadaya, pembeli, distribusi ke gudang, hingga pabrik pemrosesan dan penjualan ke konsumen akhir. Sistem pencatatan ini memastikan bahwa komoditas yang dihasilkan petani swadaya berasal dari lahan di luar kawasan hutan, sehingga tidak berdampak pada deforestasi lingkungan. Petani swadaya yang bergabung dalam skema ini diwajibkan menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) di lahan mereka.

Melalui aplikasi ini, petani dapat menjual komoditasnya langsung kepada perusahaan dengan harga yang transparan. Keunggulan sistem ini adalah petani mendapatkan harga yang lebih baik karena tidak melalui perantara, sementara perusahaan memperoleh jaminan bahwa pasokan produk bebas dari dampak deforestasi.

Kerja sama untuk penerapan aplikasi ini telah dijalankan sejak 2018 oleh Continental, GIZ, dan Koltiva. Continental, sebagai pihak swasta, berperan membeli komoditas

petani, sementara Koltiva menyediakan dan mengelola aplikasi ketelusuran. GIZ, sebagai lembaga pembangunan, memberikan dukungan peningkatan kapasitas teknis kepada petani swadaya. Kolaborasi ini memberikan manfaat signifikan, baik bagi petani yang dapat menjual komoditas mentah mereka dengan lebih baik, maupun industri yang dapat mematuhi regulasi seperti GAP, *EU Regulation on Deforestation-free Products* (EUDR) dan lainnya.



Deskripsi foto: Petani karet swadaya yang juga merupakan anggota terdaftar Koltitrace, sesaat setelah melakukan penjualan hasil produksi komoditi karet | Photo: ©GIZ/GRASS

Berbagi pengetahuan & publikasi

Buku saku bagi petani sawit swadaya untuk sertifikasi RSPO

GRASS melalui mitra pelaksana, Koltiva, baru-baru ini mengembangkan buku saku sebagai alat bantu yang praktis bagi petani kelapa sawit Kapuas Hulu dalam mengikuti pelatihan dan memenuhi kelengkapan proses sertifikasi RSPO. Buku saku ini dirancang sebagai panduan sehingga petani dapat lebih mudah mengimplementasikan prinsip-prinsip atau kriteria yang diperlukan selama dalam proses hingga mendapatkan sertifikasi. Untuk mendapatkan secara lengkap buku saku di samping? Anda dapat mengunduhnya secara daring pada tautan di bawah ini.

[Buku Saku Standar Petani Swadaya RSPO](#)
[Jurnal Petani Swadaya untuk Sertifikasi RSPO](#)



» Kegiatan yang akan datang

Januari - Maret 2025

- Lokakarya perencanaan dan pertemuan koordinasi
- Pelatihan lanjutan dan penerapan GAP, permakultur dan agroforestri, keamanan pangan, pembuatan bahan organik
- Intervensi lanjutan pengelolaan pusat pelatihan
- Lokakarya *Spatial Planning*
- Dukungan Rencana Aksi Daerah Selapa Sawit Berkelanjutan (RAD KSB) bersama pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu
- Pembentukan kelembagaan bisnis bagi petani karet alam

Year-end Greetings

Dear colleagues and partners,

As we approach the end of 2024, I would like to take this moment to send you greetings and sincere thanks on behalf of the GIZ/Greening Agricultural Smallholder Supply Chains (GRASS) team.



This year, we have done our best to create a positive impact on Indonesian agriculture, especially for smallholder farmers in Kapuas Hulu. We are very pleased with the progress achieved so far, as shared with you through our regular newsletters.

I take this opportunity to express our gratitude to our national counterpart, the Indonesian Ministry of Agriculture, and to acknowledge as well the support and efforts by the local government, the implementation partners, and the dedicated smallholder farmers in making the implementation of the GRASS project in Kapuas Hulu a reality.

The mission is not yet complete, and we very much look forward to continuing and further strengthening our close collaboration in the coming year.

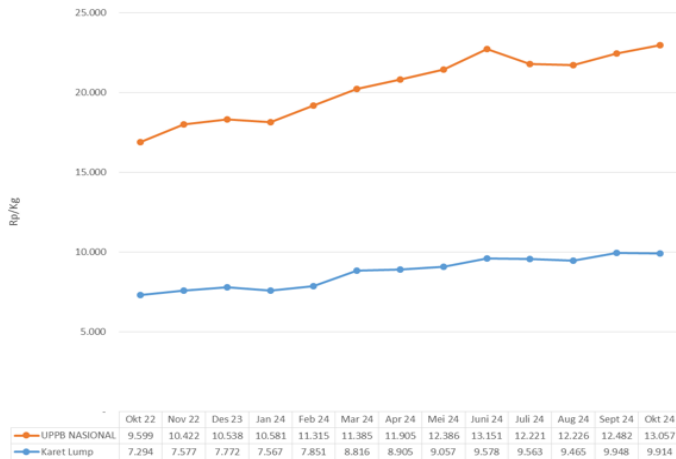
I wish you all a restful holiday season and the very best for 2025!

Per Rasmussen,
Commission Manager GRASS Project

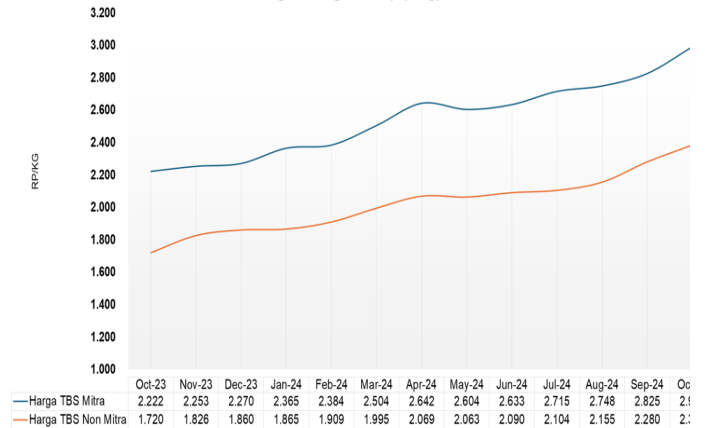


Tren Harga Komoditi Perkebunan

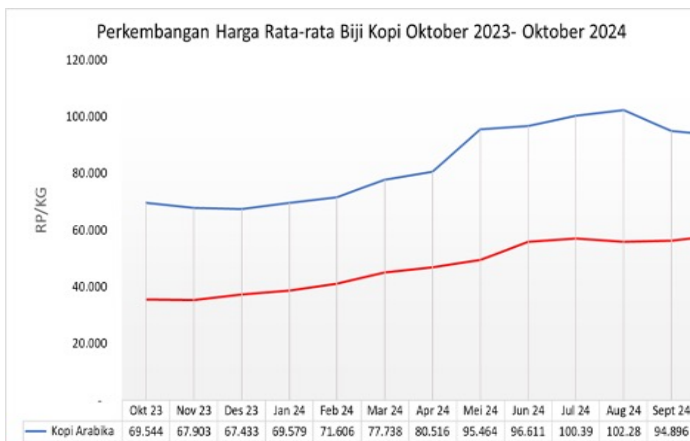
Perkembangan Harga Rata-rata Karet Lump UPPB vs non UPPB
Oktober 2023 - Oktober 2024



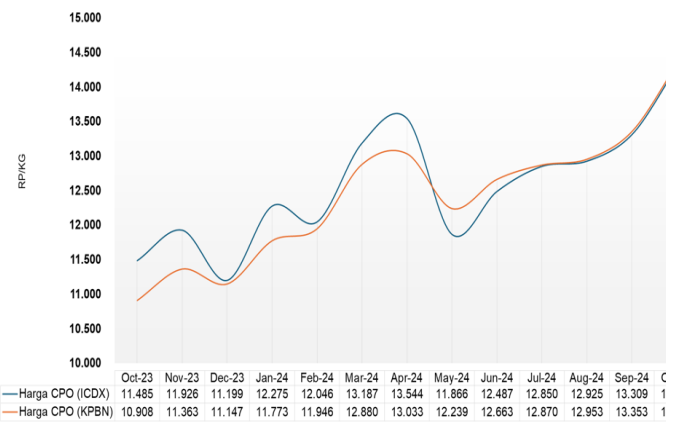
Perkembangan Harga TBS (Rp/Kg) Mitra Vs Non Mitra



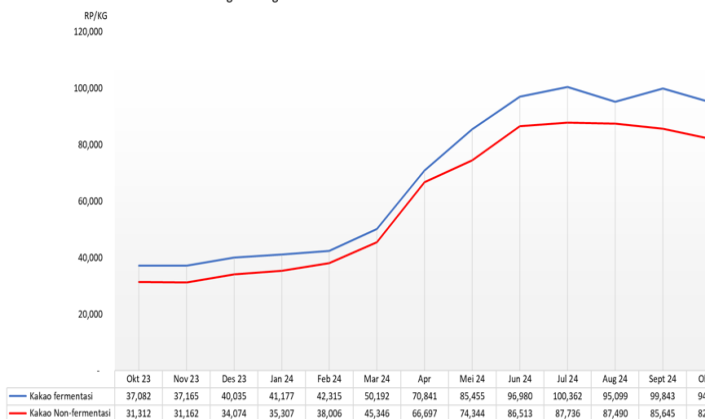
Perkembangan Harga Rata-rata Biji Kopi Oktober 2023- Oktober 2024



Perkembangan Harga CPO (Rp/Kg) ICDX Vs KPBN



Perkembangan Harga Rata-rata Kakao Oktober 2023 - Oktober 2024



Sumber : Sistem Informasi Harga Produk Perkebunan, diolah Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perkebunan 2024

GRASS ROOTS merupakan warta aktivitas ketahanan petani swadaya di Kapuas Hulu di mana proyek GIZ GRASS diimplementasikan. Warta ini disusun sepenuhnya oleh tim GRASS bersama Direktorat Jenderal Perkebunan atas dukungan dari Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH. Isi yang dimuat dalam warta ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab GRASS.

GRASS (Greening Agricultural Smallholder Supply Chains)

Alamat: Kementerian Pertanian, Direktorat Jenderal Perkebunan Gedung C, Lantai 5, Koridor A, Ruang 508 Jl. RM. Harsono No. 3, Ragunan | Kontak info: **Per Rasmussen**, Commission Manager, Email: per.rasmussen@giz.de atau **Dorpaima lumban Gaol**, Communications and Knowledge Management Adviser, Email: dorpaima.lumbangaol@giz.de